



Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Program Pekarangan Pangan Lestari

Analysis of Household Food Security in Pekarangan Pangan Lestari Program

Nanik Dara Senjawati*, Alifah Firda Azizah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

*Kontak penulis: nanik.ds@upnyk.ac.id

Abstract

Regional food security does not guarantee food security at the household or individual level. This is due to economic disparities and access to food sources. The high rate of land conversion in Caturtunggal sub-district is due to increased residential development, business development, lodging businesses, educational and health facilities. The rapid population growth accompanied by high land conversion has resulted in limited available land that can threaten food security. Based on these problems, this research was conducted to analyze the expected food patterns and the level of food security in Mrican, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Sleman who joined as members or did not join the Srikandi Mrican Women Farmers Group. This study aims to (1) Analyze the share of food expenditure (2) Analyze adequacy of energy level, and (3) Analyze the level of household food security in Mrican. This research is a quantitative research using the case study method which is the only recipient of the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) program in Caturtunggal, Depok, Sleman. The sampling method used disproportionate stratified random sampling with a total sample 44 consisting of 22 household receiving program and 22 household not receiving program. The data analysis technique used a three-point analysis. The data analysis technique used the analysis of the level of food security. The result showed that (1) the food expenditure share of sustainable food yard program households was 35.30%, while food expenditure share of Non-Program households was 39.56% (2) the level of energy adequacy of P2L households was 69.29%, while the level of energy adequacy of Non-Program households was 65.02% (3) the level of household food security in Mrican Padukuhan was in a food insecure condition of 75%. However, there are household conditions that experience food insecurity by 4,55% and food security 20,45%.

Keywords: *Consumption of Energy; Food Security; Household; Food Expenditure Share.*

Abstrak

Ketahanan pangan secara regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga ataupun tingkat individu. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan ekonomi dan akses dalam memperoleh sumber pangan. Tingginya alih fungsi lahan yang terjadi di Kalurahan Caturtunggal disebabkan meningkatnya pembangunan permukiman, pengembangan bisnis usaha, usaha pemondokan, fasilitas pendidikan maupun kesehatan. Pesatnya pertumbuhan penduduk yang disertai tingginya alih fungsi lahan menimbulkan adanya keterbatasan lahan yang tersedia dapat mengancam ketahanan pangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola pangan harapan dan tingkat ketahanan pangan di Mrican, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Sleman yang bergabung sebagai anggota maupun tidak bergabung dalam Kelompok Wanita Tani Srikandi Mrican. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis pangsa pengeluaran pangan (2) Menganalisis tingkat kecukupan energi, dan (3) Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Padukuhan Mrican. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang merupakan satu-satunya penerima program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Caturtunggal, Depok, Sleman. Metode pengambilan sampel menggunakan *disproportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebesar 44 sampel yang terdiri atas 22 rumah tangga penerima P2L dan 22 rumah tangga

bukan penerima P2L (Non-P2L). Teknik analisis data menggunakan analisis ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pangsa pengeluaran pangan rumah tangga P2L sebesar 35,30%, sedangkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga Non-P2L sebesar 39,56% (2) tingkat kecukupan energi rumah tangga P2L sebesar 69,29%, sedangkan tingkat kecukupan energi rumah tangga Non-P2L sebesar 65,02% (3) tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Padukuhan Mrican dalam kondisi kurang pangan sebesar 75%, namun demikian masih terdapat kondisi rumah tangga yang mengalami rawan pangan sebesar 4,55% dan tahan pangan sebesar 20,45%.

Keywords: Konsumsi Energi, Ketahanan Pangan; Rumah Tangga; Pangsa Pengeluaran Pangan.

1. Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi makhluk hidup khususnya manusia dalam mempertahankan kehidupannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2023 menyatakan bahwa Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk, pertanian, perkebunan, perikanan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman. Konsumsi pangan bertujuan untuk memperoleh zat gizi yang bermanfaat bagi tubuh, memberikan energi bagi tubuh, mengatur proses-proses tubuh untuk pertumbuhan maupun memperbaiki jaringan tubuh. Pemenuhan konsumsi pangan agar mampu mencukupi kebutuhan gizi yang dibutuhkan tubuh perlu memperhatikan sumber pangan yang dikonsumsi.

Ketahanan pangan menurut Undang-Undang Republik RI No.6 Tahun 2023 berarti kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup baik dalam jumlah maupun mutu, aman, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup aktif, sehat, dan produktif secara berkelanjutan, ketahanan pangan di Indonesia mencakup 4 subsistem yaitu ketersediaan pangan, konsumsi pangan, distribusi pangan, dan status gizi masyarakat. Ketersediaan pangan artinya pangan yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat dalam jumlah maupun jenisnya. Distribusi pangan berarti pendistribusian pangan kepada masyarakat dapat dilakukan secara lancar dan merata. Keberadaan ketersediaan dan distribusi pangan akan memberikan fasilitas pada pasokan pangan yang stabil, merata maupun meminimalisir terjadinya kerawanan pangan. Konsumsi pangan setiap masyarakat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kecukupan gizi yang seimbang sehingga akan berdampak pada status gizi masyarakat. Ketidakmampuan masyarakat dalam pemenuhan pangan menyebabkan adanya kerawanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya pada tingkat nasional tetapi pada tingkat rumah tangga maupun individu (Herdiana, 2015).

Ketahanan pangan dapat disebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk, semakin meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk menyebabkan tingginya tingkat konversi lahan. Konversi perubahan pola penggunaan lahan pertanian menjadi dampak proses urbanisasi atau perubahan kawasan pedesaan menjadi perkotaan. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya pembangunan permukiman, pengembangan bisnis usaha, usaha pemondokan, fasilitas pendidikan maupun kesehatan. Alih fungsi lahan cenderung menghilangkan ruang terbuka hijau, memicu desentralisasi permukiman dan

menggeser lahan pertanian ke wilayah pinggiran. Ruang terbuka hijau yang menurun secara kuantitas dan kualitas menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan. Pertumbuhan penduduk yang pesat disertai dengan tingginya alih fungsi lahan menimbulkan adanya keterbatasan lahan yang tersedia sehingga mampu mengancam ketahanan pangan masyarakat.

Pemerintah Indonesia melakukan upaya untuk mengatasi ketahanan pangan dengan memanfaatkan keterbatasan lahan melalui Badan Ketahanan Pangan mencanangkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) untuk menganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat khususnya ketahanan pangan rumah tangga. Konsep KRPL yaitu memanfaatkan pekarangan sebagai pemenuhan pangan dan gizi rumah tangga. Landasan yang mendasari keberadaan konsep KRPL oleh belum adanya pemanfaatan lahan secara optimal yang semestinya mampu mencukupi kebutuhan gizi dan pangan maupun menambah pendapatan rumah tangga. Pola konsumsi pangan masyarakat mampu tercipta melalui pemenuhan dan penganekaragaman pangan. Pelaksanaan program KRPL bertujuan mendukung program penanganan *stunting*, wilayah rawan pangan, dan pemantapan daerah tahan pangan. Implementasi program KRPL di Provinsi DIY salah satunya dilaksanakan oleh Kabupaten Sleman.

Kabupaten Sleman mempunyai indeks ketahanan pangan sebesar 83,49 yang tergolong sebagai kelompok kabupaten dengan prioritas 6 yang berarti mempunyai ketahanan pangan paling baik. Namun, apabila suatu wilayah sudah dikatakan tahan pangan tidak dapat menjamin adanya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga maupun tingkat individu. Ketahanan pangan tidak terjamin pada tingkat rumah tangga maupun individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya kesenjangan ekonomi dan akses pangan.

Implementasi program KRPL di Kabupaten Sleman yang melaksanakan pada wilayah perkotaan yaitu Padukuhan Mrican, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok yaitu KWT Srikandi Mrican. Program KRPL yang terima oleh KWT Srikandi Mrican berupa KRPL kategori non-*stunting* yang mengalami perubahan nama program KRPL berubah nama menjadi P2L (Pekarangan Pangan Lestari). Padukuhan Mrican mempunyai masyarakat heterogen baik segi matapencaharian, tingkat pendidikan, dan susunan penduduk yang menyebabkan keberagaman tingkat kesejahteraan masyarakatnya dalam pemenuhan kebutuhan sumber pangan dan gizi.

Pelaksanaan program P2L sebagai upaya perwujudan nyata pemerintah dalam membantu pemenuhan konsumsi pangan dengan mengkonsumsi sumber pangan lokal yang ditanam di lahan pekarangannya sendiri sehingga mampu mengurangi pengeluaran pangan dan meningkatkan konsumsi energi dan gizi. Pelaksanaan kegiatan P2L di KWT Srikandi Mrican senantiasa dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) oleh Dinas Pertanian. Namun, kegiatan monev masih sebatas peninjauan kebun, administrasi, dan hasil program belum adanya analisis terkait dampak program terhadap konsumsi pangan maupun ketahanan pangan yang dapat diukur dengan analisis ketahanan pangan melalui indikator pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi. Berdasarkan informasi dan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Padukuhan Mrican, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman.

2. Metode Penelitian

Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus yang merupakan satu-satunya penerima program P2L di Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman. Besaran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel yang Digunakan

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan Sampel

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampe sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{759}{1 + 759(0,15)^2}$$

$$n = 41,99 \approx 44 \text{ sampel}$$

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling* dengan kategori penerima program P2L dan bukan penerima program P2L (Non-P2L). Cara pengambilan sampel dari setiap strata yaitu ukuran sampel dibagi banyaknya strata sehingga rumah tangga yang digunakan sebagai sampel yaitu 22 rumah tangga penerima P2L dan 22 rumah tangga bukan penerima P2L (Silalahi, 2015). Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi, pencatatan, dan *household food recall* 2 x 24 jam.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis ketahanan pangan rumah tangga yang menggunakan indikator pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi. Pangsa pengeluaran pangan dihitung melalui perbandingan pengeluaran pangan dan total pengeluaran rumah tangga menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100 \%$$

Keterangan :

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

PP = Pengeluaran Pangan

TP = Total Pengeluaran

Hasil persentase dapat dikategorikan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pangsa pengeluaran pangan < 60 % dari pengeluaran total, artinya pangsa pengeluaran pangan rendah
2. Pangsa pengeluaran pangan ≥ 60 % dari pengeluaran total, artinya pangsa pengeluaran pangan tinggi

Kecukupan energi dapat dihitung melalui nilai gizi setiap makanna yang dikonsumsi terlebih dahulu dengan rumus sebagai berikut (Auliana, 2005):

$$KGij = \frac{Bj}{100} \times \frac{BDDj}{100} \times Gij$$

Keterangan :

KGij = Kandungan Zat gizi (i) pada Bahan Pangan (j)

- Bj = Berat Bahan Pangan yang Dikonsumsi (Gram)
 Gij = Kandungan Gizi yang Dikonsumsi dari Bahan Pangan (Gram)
 BDDj = Presentase Bahan Makanan yang dapat Dikonsumsi (%)

Kandungan zat gizi pada setiap bahan makanan yang telah didapatkan dilakukan penjumlahan untuk mendapatkan nilai konsumsi energi rill rumah tangga sehingga tingkat kecukupan energi dapat diukur. Perhitungan tingkat kecukupan energi yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KED = \frac{\sum KGij}{JUED}$$

Keterangan :

KED = Konsumsi Energi per Equivalen Orang Dewasa (kcal/kap/hari)

$\sum KGij$ = Konsumsi Energi Rill Rumah Tangga (kcal)

JUED = Jumlah Unit Equivalen Orang Dewasa

$$TKE = \frac{KED}{AKE}$$

Keterangan :

TKE = Tingkat Kecukupan Energi (%)

KED = Konsumsi Energi per Equivalen Orang Dewasa (kcal/kap/hari)

AKE = Angka Kecukupan Energi

*AKE berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018 sebesar 2.100 kkal/kap/hari

Hasil persentase dapat dikategorikan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tingkat kecukupan energi > 80%, artinya tingkat kecukupan energi tergolong dalam kategori cukup
2. Tingkat kecukupan energi ≤ 80%, artinya tingkat kecukupan energi tergolong dalam kategori kurang

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur menggunakan klasifikasi silang dua indikator yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi. Tabel pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga sebagai berikut :

Tabel 1
Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Indikator Klasifikasi Silang Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (< 60% Pengeluaran Total)	Tinggi (≥ 60% Pengeluaran Total)
Konsumsi Energi per Unit Ekuivalen Dewasa		
Cukup (> 80% Kecukupan Energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (≤ 80% Kecukupan Energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Jonsson dan Toole (1999) dalam Dirhamsyah, dkk (2016)

3. Hasil dan Pembahasan

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur melalui indikator pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi. Pangsa pengeluaran pangan merupakan perbandingan pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga. Berikut data pengeluaran pangan Padukuhan Mrican Tahun 2023.

Tabel 2
 Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Padukuhan Mrican Tahun 2023

Jenis Pengeluaran	Rumah Tangga P2L		Rumah Tangga Non-P2L	
	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	1.514.454,55	35,30	1.349.702	39,56
Pengeluaran Non-Pangan	3.115.964,36	64,70	2.061.661	60,44
Jumlah	4.630.418,91	100	3.411.363	100

Pengeluaran pangan rumah tangga P2L di Padukuhan Mrican rata-rata sebesar Rp 1.514.455,55/bulan dan total pengeluaran rata-rata sebesar Rp. 4.630.418,91/bulan. Sedangkan, pengeluaran pangan rumah tangga Non-P2L rata-rata sebesar Rp. 1.349.702/bulan dan total pengeluaran rata-rata sebesar Rp. 3.411.363/bulan. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga P2L lebih rendah dari pada rumah tangga Non-P2L. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Saputri (2021) yang menyatakan bahwa implementasi program P2L mampu mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga dalam kebutuhan sayur (pangan) yang artinya dapat menghemat pengeluaran. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sholihah (2013) yang menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga sebelum menjadi anggota KRPL lebih tinggi dari pada setelah menjadi anggota KRPL. Penelitian ini memperkuat bahwa adanya program pemanfaatan pekarangan rumah tangga mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan sehingga pangsa pengeluaran pangan semakin rendah.

Pengeluaran pangan rumah tangga di Padukuhan Mrican digunakan masyarakat untuk kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berlemak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan kelompok lainnya. Sedangkan, pengeluaran non pangan dalam penelitian ini terdiri atas biaya listrik, pulsa, kuota, perlengkapan sehari-hari, biaya pendidikan, pajak, biaya kesehatan, sandang, dan rokok. Masyarakat Padukuhan Mrican dalam menggunakan pengeluaran rumah tangga lebih besar digunakan dalam pengeluaran non pangan dari pada pengeluaran pangan sehingga menyebabkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga rendah. Sebaran pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di Padukuhan Mrican sebagai berikut :

Tabel 3
 Sebaran Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Padukuhan Mrican Tahun 2023

Kriteria Pangsa Pengeluaran Pangan	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Rendah ($\geq 60\%$)	42	95,45
Tinggi ($> 60\%$)	2	4,55
Jumlah	44	100

Rumah tangga di Padukuhan Mrican terdapat 42 rumah tangga yang tergolong dalam kategori pangsa pengeluaran pangan rendah dan 2 rumah tangga dalam kategori pangsa pengeluaran tinggi. Pangsa pengeluaran pangan yang tinggi pada 2 rumah tangga disebabkan rumah tangga lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk kebutuhan pangan. Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga yang lebih tinggi dibandingkan pengeluaran non-pangan dapat disebabkan rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga. Penelitian ini sesuai dengan Hukum Engel yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka proporsi pengeluaran pangan masyarakat semakin kecil.

Konsumsi pangan merupakan sejumlah sumber pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Konsumsi energi dihitung per kapita per hari dengan cara menghitung konsumsi energi selama 2 hari kemudian dibagi menjadi 2 dan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Data tingkat kecukupan energi Padukuhan Mrican pada Tahun 2023 sebagai berikut :

Tabel 4
 Tingkat Kecukupan Energi Rumah Tangga Padukuhan Mrican Tahun 2023

Rumah Tangga	Rata-Rata Total Konsumsi Energi Rill (kkal/kap/hari)	Tingkat Kecukupan Energi (%)
P2L	1.455,08	69,29
Non-P2L	1.365,35	65,02

Tingkat kecukupan energi rumah tangga Padukuhan Mrican baik rumah tangga P2L dan Non-P2L tergolong dalam kategori kurang disebabkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kebutuhan gizi yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Sebagian rumah tangga masih belum sadar akan pentingnya pemilihan bahan pangan yang dikonsumsi dalam pemenuhan kebutuhan kecukupan energi yang dibutuhkan oleh tubuh. Kecukupan energi rumah tangga penerima P2L lebih tinggi dibandingkan rumah tangga Non-P2L dikarenakan rumah tangga P2L menanam sayur dipekarangan rumahnya masing-masing dan mendapatkan program pelatihan penganekaragaman menu olahan pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oka (2016) yang menyatakan bahwa penerapan program penanaman di pekarangan rumah yang dilaksanakan di KWT di Kabupaten Gianyar, Bali memberikan pengaruh positif pada asupan gizi dan terlihat adanya peningkatan. Penelitian Aji (2022) menyatakan bahwa program P2L memberikan dampak positif terhadap tingkat ketahanan gizi rumah tangga KWT Walidah. Selain itu, menurut Suharyon (2017) menyatakan bahwa program KRPL berdampak positif terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga sehingga mampu memperkuat pangan rumah tangga peserta program. Sebaran tingkat kecukupan energi di Padukuhan Mrican sebagai berikut :

Tabel 5
 Sebaran Tingkat Kecukupan Energi Padukuhan Mrican Tahun 2023

Kriteria Tingkat Kecukupan Energi	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Cukup (> 80%)	9	20,45
Kurang (≤ 80%)	35	79,55
Jumlah	44	100

Widyakarya Pangan dan Gizi (WNPG) ke XI tahun 2018 merekomendasikan konsumsi energi per kapita per hari sebesar 2.100 kkal/kap/hari. Berdasarkan perhitungan yang telah dibandingkan dengan tingkat kecukupan energi acuan WNPG maka diperoleh kecukupan energi rumah tangga yaitu tergolong cukup sebesar 9 rumah tangga (20,45%) dan 35 rumah tangga tergolong kurang (79,55%). Total rata-rata kecukupan energi yang diperoleh Padukuhan Mrican masih dibawah standar rekomendasi nasional.

Berdasarkan klasifikasi silang pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan pangan dan kecukupan energi menggunakan metode Jonsson dan Toole dapat diukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga menjadi empat kategori yaitu tahan pangan, rentan

pangan, kurang pangan, dan rawan pangan. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga Padukuhan Mrican Tahun 2023 sebagai berikut :

Tabel 6
Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Padukuhan Mrican Tahun 2023

Konsumsi Energi per Unit Ekuivalen Dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah ($\geq 60\%$)	Tinggi ($>60\%$)
Cukup ($> 80\%$)	Tahan Pangan 9 Rumah Tangga (20,45%)	Rentan Pangan 0 Rumah Tangga (0%)
Kurang ($\leq 80\%$)	Kurang Pangan 33 Rumah Tangga (75%)	Rawan Pangan 2 Rumah Tangga (4,55%)

Mayoritas kondisi ketahanan pangan rumah tangga di Padukuhan Mrican dalam kategori kurang pangan yaitu 33 rumah tangga (75%) dari total sampel. Sedangkan, kondisi tahan pangan terdapat 9 rumah tangga (20,45%) dan rawan pangan 2 rumah tangga (4,55%). Mayoritas rumah tangga dalam kategori kurang pangan yaitu pangsa pengeluaran pangan rendah dan tingkat konsumsi energi kurang berarti rumah tangga mampu menggunakan pendapatan untuk proporsi pengeluaran pangan lebih sedikit, namun konsumsi pangan rumah tangga belum menerapkan pemilihan pangan sesuai jenis dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga tingkat konsumsi energi masih kurang. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai pangan dan gizi khususnya pemilihan pangan yang dikonsumsi sesuai dengan jenis dan jumlahnya sehingga pangan yang dikonsumsi ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan kecukupan energi sehingga kecukupan energi menjadi kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Setyorini (2022) bahwa pengetahuan gizi akan menyadarkan masyarakat terkait pentingnya gizi untuk mempertahankan imunitas tubuh dengan memenuhi kebutuhan harian yang bergizi.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga Padukuhan mrican yang masih didominasi oleh rumah tangga kurang pangan dapat disebabkan adanya gaya hidup masyarakat dalam mengkonsumsi pangan yang belum beragam sehingga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hartari (2016) yang menyatakan bahwa pola dan gaya hidup pada perkotaan menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi makanan jadi. Perilaku konsumsi makanan jadi disebabkan masyarakat perkotaan mempunyai kesibukan sehingga tidak mampu mengolah makanan sendiri, gaya hidup mewah masyarakat yang mempertimbangkan gengsi dan menjamurnya *franchise* makanan cepat saji sehingga menimbulkan keinginan masyarakat konsumsi makanan yang serba praktis, gaya hidup ini dapat menyebabkan kecenderungan penyeragaman selera makanan sehingga tingkat ketahanan pangan rumah tangga menjadi belum tahan pangan baik kurang pangan, rentang pangan, maupun rawan pangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang sudah dilakukan dan dijabarkan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa (1) pangsa pengeluaran pangan rumah tangga P2L sebesar 35,30%, sedangkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga Non-P2L sebesar 39,56% (2) tingkat kecukupan energi rumah tangga P2L sebesar 69,29%, sedangkan tingkat kecukupan energi rumah tangga Non-P2L sebesar 65,02% (3) tingkat

ketahanan pangan rumah tangga di Padukuhan Mrican dalam kondisi kurang pangan sebesar 75%. Namun demikian masih terdapat rumah tangga yang mengalami rawan pangan sebesar 4,55% dan tahan pangan sebesar 20,45%. Adapun saran penelitian ini adalah pemerataan informasi pemanfaatan lahan pekarangan tidak terbatas hanya untuk rumah tangga penerima program P2L sehingga dapat menerapkan program untuk memiliki sumber pangan sendiri dan tambahan pendapatan dengan orientasi pemanfaatan pekarangan secara mandiri. Selain itu, pemerintah dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam pemilihan konsumsi pangan sehingga dapat sesuai jenis dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh dan masyarakat dapat proaktif secara mandiri untuk mencari pengetahuan terkait pangan dan gizi.

Daftar Pustaka

- Aji, Teguh Sarwo dan Mu'munatus Sholihah. 2013. Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan). *Agromix*. 4 (2): 17 - 21. <https://doi.org/10.35891/agx.v4i2.715>
- Auliana, Rizqie. 2005. *Gizi dan Pengolahan Pangan*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.
- Badan Ketahanan Pangan. 2019. *Laporan Kinerja Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan*. Jakarta. Kementrian Pertanian
- Badan Ketahanan Pangan. 2019. *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2020*. Jakarta. Kementrian Pertanian
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *DKBM (Daftar Komposisi Bahan Makanan)*. Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Dirhamsyah, Tedy. dkk. 2016. *Ketahanan Pangan Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa*. Yogyakarta. Plantaxia
- Hartari, Ariyanti. 2016. *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan*. [Skripsi]. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Herdiana, A. 2015. *Ketahanan Pangan Wilayah dan Rumah Tangga di Kabupaten Ciamis* [Tesis]. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Oka, I Gusti Ayu Dewi Sugatarina, Dwi Putra Dermawan, dan Ni Wayan Sri Astuti. 2016. Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 4 (2) : 133 - 146
- Renita. 2022. *Analisis Peran Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan dan Gizi Masyarakat pada Masa Pandemic Covid-19 di Kabupaten Sleman* [Skripsi]. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Republik Indonesia. 2023. *Undang-Undang No 6 Tahun 2023 tentang Peraturan Pengganti*

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang.
Jakarta . Sekretariat Negara

- Saputri, Elisa Medi, Wibowo, A. dan Rusdiyana, E. 2021. Dampak Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Gendangrejo Kabupaten Karanganyar. *Agrica Ekstensia*. 15 (2) : 125 - 131. <https://doi.org/10.55127/ae.v15i2.99>
- Setyorini, Noni, Efriyani Sumastuti dan Ratih Hesty Utami. 2022. Urgensi Keamanan Pangan Rumah Tangga dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18 (1) : 15-26. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i1.13896>
- Silalahi, Ulber. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung. Refika Adiatma
- Sirajuddin, dkk. 2018. *Survey Konsumsi Pangan*. Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Suharyon dan Darwis, V. 2017. Manfaat Kegiatan Rumah Pangan Lestari terhadap Ketahanan Pangan Keluarga di Kabupaten Sarolangun. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*.
- Sukmawati, R., Astutiningsih, E. T., dan Ramadanti, L. 2022. Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terhadap Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). *Paspalum : Jurnal Ilmiah Pertanian*. 10 (2) : 225 - 230. <https://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.452>
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI (WNPG). 2018. *Percepatan Penurunan Stunting melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan dan Gizi dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Yusriani, Yenni. 2015. *Pendampingan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Provinsi Aceh*. Aceh. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh